

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK PERSPEKTIF TOTO RAHARDJO TERHADAP TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Felina Putri¹, Kurniawati Rahmah²

¹²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Corresponding author feelin1954@gmail.com

Abstract: *The transformation of Islamic Religious Education (PAI) instruction necessitates a paradigm shift from knowledge-transfer-oriented teaching to a learner-centered, contextual, and humanistic approach. This study aims to analyze the concept of humanistic education from Toto Rahardjo's perspective, identify the humanistic values within it, examine its relevance to the transformation of PAI instruction, and formulate its implications for instructional practice. The study employs a library research method with a qualitative approach. Data sources include books authored by Toto Rahardjo, scientific articles, and relevant literature. Data analysis was conducted through stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing using a descriptive-analytical method. The results indicate that Toto Rahardjo's concept of humanistic education positions the learner as an active subject capable of holistic development through instruction that is dialogic, democratic, reflective, and oriented toward critical consciousness. These values are relevant to the transformation of PAI instruction as they foster meaningful, contextual learning and integrate Islamic values with the learners lived realities. The study also synthesizes a humanistic-critical PAI instructional model based on Toto Rahardjo's perspective, comprising stages of contextual dialogue, problem identification, social investigation, Islamic reflection, and concrete action, offering an alternative for implementing humanistic and transformative PAI instruction.*

Keywords: *Humanistic Education, Toto Rahardjo, Transformation of Learning, Islamic Religious Education, Library Research*

Abstrak: Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual dan humanis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo, mengidentifikasi nilai-nilai humanistik di dalamnya, mengkaji relevansinya terhadap transformasi pembelajaran PAI, serta merumuskan implikasinya dalam praktik pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku karya Toto Rahardjo, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo menempatkan peserta didik sebagai subjek Pendidikan yang memiliki potensi berkembang secara utuh melalui pembelajaran yang dialogis, demokratis, reflektif, dan berorientasi pada kesadaran kritis. Nilai-nilai tersebut relevan dengan transformasi pembelajaran PAI karena mendorong pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas peserta didik. Penelitian ini juga menghasilkan sintesis model pembelajaran PAI humanistik-kritis perspektif Toto Rahardjo yang meliputi tahapan dialog kontekstual, identifikasi masalah, investigasi sosial, refleksi keislaman, dan aksi nyata sebagai alternatif implementasi pembelajaran PAI yang humanis dan transformatif.

Kata kunci: Pendidikan Humanistik, Toto Rahardjo, Transformasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Library Research

PENDAHULUAN

Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat tekstual, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan lebih menekankan aktivitas menghafal materi dibandingkan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta menginternalisasikan nilai-nilai agama secara utuh (Asdlori & Yahya, 2023).

Pendekatan humanistik menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengembangkan seluruh potensinya, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang holistik dan bermakna (Watawalaini et al., 2025).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Toto Rahardjo yang menempatkan Pendidikan sebagai proses humanisasi. Menurutnya, Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses membangun kesadaran kritis melalui dialog, partisipasi, pengalaman, dan refleksi terhadap realitas kehidupan sehingga peserta didik mampu berkembang sebagai manusia yang utuh (Rahardjo et al., 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo menjadi penting untuk dikaji dalam konteks transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad ke-21 (Rahardjo et al., 2000).

Relevansi pemikiran Toto Rahardjo tampak dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik (Fadilah & Hamami, 2021). Pembelajaran PAI juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan belajar yang kontekstual (Budiman et al., 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan Toto Rahardjo yang memandang Pendidikan sebagai sarana pembebasan, pemberdayaan, serta pembentukan manusia yang kritis dan humanis (Rahardjo et al., 2000).

Penelitian Mustika Abidin (2021) mengkaji relevansi konsep pendidikan humanistik dengan pendidikan Islam melalui studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa Pendidikan humanistik sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam karena sama-sama berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji pemikiran Toto Rahardjo sebagai landasan konseptual maupun relevansinya terhadap transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Abidin, 2021).

Penelitian Saifullah Idris dan Tabrani ZA (2019) mengkaji konsep Pendidikan humanistik dalam perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses Pendidikan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan konsep humanistik dengan pemikiran Toto Rahardjo maupun transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada konteks Pendidikan kontemporer (Tabrani & Idris, 2019).

Penelitian M. Iqbal Budiman, dkk. (2025) mengkaji strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar dialogis dan bermakna. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pembelajaran dan belum mengkaji konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo sebagai dasar transformasi pembelajaran PAI (Budiman et al., 2025).

Penelitian Lola Fadilah dan Tasman Hamami (2021) mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada potensi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan kurikulum dan belum mengkaji relevansi konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo terhadap transformasi pembelajaran PAI (Fadilah & Hamami, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Naja Damanhuri yang berjudul Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam merupakan penelitian yang paling dekat dengan topik penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang filosofis. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif relevansi pemikiran Toto Rahardjo terhadap transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkembang pada era pembelajaran abad ke-21, termasuk perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengetahuan pembelajaran bermakna (Damanhuri, 2019).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai Pendidikan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam telah berkembang pada berbagai aspek. Sebagian penelitian berfokus pada konsep Pendidikan humanistik dalam perspektif Pendidikan Islam. Secara umum, seperti penelitian Abidin (2021) dan Tabrani & Idris (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan humanistik memiliki kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Islam karena sama-sama berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh.

Penelitian lain lebih menitikberatkan pada implementasi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran PAI. Kajian yang dilakukan Budiman dkk (2025), serta Fadilah & Hamami (2021) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, demokratis, serta berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, focus penelitian tersebut masih berada pada implementasi strategi pembelajaran maupun pengembangan kurikulum, sehingga belum mengkaji landasan filosofis dari pemikiran seorang tokoh secara mendalam.

Sementara itu, penelitian Damanhuri (2019) telah mengkaji konsep Pendidikan humanistik menurut Toto Rahardjo serta relevansinya dengan PAI. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian konseptual mengenai pemikiran Toto Rahardjo dan belum mengaitkannya dengan transformasi pembelajaran PAI yang berkembang pada era pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta pengetahuan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai Pendidikan humanistik telah banyak dilakukan, baik dari aspek konseptual maupun implementatif. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis relevansi konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo terhadap transformasi pembelajaran PAI masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Pendidikan humanistik perspektif Toto rahardjo menjadi sangat penting untuk dikaji dalam konteks transformasi pembelajaran PAI. Kajian ini diperlukan untuk memperoleh landasan konseptual dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik, bermakna, kontekstual, serta mampu membangun kesadaran kritis sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad ke-21 (Damanhuri, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo dengan kebutuhan transformasi pembelajaran PAI melalui perumusan model pembelajaran PAI humanistik-kritis yang meliputi dialog kontekstual, identifikasi masalah, investigasi sosial, refleksi keislaman, dan aksi nyata. Model tersebut menjadi alternatif konseptual untuk mengimplementasikan nilai-nilai humanistik Toto Rahardjo dalam pembelajaran PAI yang humanis dan transformative.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo serta mengkaji relevansinya terhadap transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan penelitian kepustakaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan humanistik yang dikembangkan Toto Rahardjo serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun pembelajaran PAI yang dialogis, berpusat pada peserta didik, berorientasi pada pengembangan kesadaran kritis, serta pengalaman belajar yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, maupun literatur lain yang relevan sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian (Sari & Asmendri, 2020, hlm. 41-42). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pemikiran Pendidikan humanistik Toto Rahardjo serta relevansinya terhadap transformasi pembelajaran PAI melalui kajian berbagai literatur ilmiah (Abdurrahman, 2024, hlm. 102-104).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)* karya Mansour Fakih, Roem Topatimasang, dan Toto Rahardjo. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku serta literatur yang membahas Pendidikan Agama Islam, dan penelitian yang relevan dengan fokus kajian (Abdurrahman, 2024, hlm. 106-108).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Tahapan studi Pustaka dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, penentuan topik penelitian, yaitu menetapkan fokus kajian pada konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo dan relevansinya terhadap transformasi pembelajaran PAI. Kedua, penelusuran sumber, yaitu mencari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga,

penegasan fokus kajian, ialah menentukan literatur yang secara langsung berkaitan dengan Pendidikan humanistik, pemikiran Toto Rahardjo, dan transformasi pembelajaran PAI. Keempat, pengelompokan bahan pustaka berdasarkan tema kajian, seperti konsep Pendidikan humanistik, nilai-nilai humanistik, transformasi pembelajaran PAI, serta implementasi pembelajaran humanistik. Kelima, pencatatan data, ialah mencatat informasi penting dari setiap sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Keenam, penelaahan Kembali literatur, yaitu membandingkan dan mengkaji informasi yang telah diperoleh untuk menemukan keterkaitan dan relevansi antarkonsep. Ketujuh, penyusunan hasil penelitian, yaitu Menyusun hasil sintesis literatur secara sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (M. Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif (Abdurrahman, 2024). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi terhadap konsep-konsep yang ditemukan, kemudian penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (M. Sari & Asmendri, 2020). Melalui Teknik analisis tersebut, berbagai data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara kritis untuk menemukan relevansi konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo terhadap transformasi pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Toto Rahardjo

Konsep Pendidikan humanistik yang dikembangkan Toto Rahardjo berpijak pada gagasan bahwa Pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi, kesadaran, dan kebebasan berpikir (Rahardjo et al., 2000). Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi harus mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran terhadap dirinya, lingkungan serta realitas sosial yang dihadapinya (Damanhuri, 2019).

Bagi Toto Rahardjo, Pendidikan bukan sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan proses belajar Bersama yang berlangsung melalui dialog dan pengalaman (Rahardjo et al., 2000). Dialog menjadi unsur penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menguji pemahamannya, sekaligus membangun pengetahuan secara mandiri (Damanhuri, 2019). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi menjadi ruang interaksi yang menghargai keberagaman pengalaman dan cara berpikir setiap peserta didik.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik diposisikan sebagai subjek Pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan ruang belajar yang demokratis (Rahardjo et al., 2000). Oleh karena itu, guru tidak lagi dipahami sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, serta sosial peserta didik (Damanhuri, 2019).

Selain menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, Toto Rahardjo juga menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis sebagai tujuan Pendidikan (Rahardjo et al., 2000). Kesadaran kritis merupakan kemampuan seseorang untuk

memahami persoalan kehidupan secara reflektif, menganalisis penyebabnya, kemudian menentukan sikap secara bertanggung jawab (Damanhuri, 2019). Pendidikan yang berhasil bukanlah Pendidikan yang menghasilkan peserta didik dengan kemampuan menghafal yang tinggi, melainkan Pendidikan yang mampu melahirkan individu yang berpikir kritis, peduli terhadap persoalan sosial, dan mampu mengambil Keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Damanhuri, 2019).

Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan Pendidikan humanistik dalam perspektif Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang (Abidin, 2021). Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik akan mendorong terbentuknya pribadi yang berakhlak, mandiri, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Tabrani & Idris, 2019).

Konsep tersebut menempatkan humanisasi sebagai inti Pendidikan. Humanisasi dimaknai sebagai Upaya menghargai martabat manusia melalui proses belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berdialog, berefleksi, dan mengembangkan potensinya secara optimal (Rahardjo et al., 2000). Dalam perspektif ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sedangkan pendidik diposisikan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar secara demokratis dan partisipatif (Ramadhani et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan fitrah manusia sebagai tujuan utama Pendidikan sehingga aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial berkembang secara seimbang (Sarnoto, 2022).

Selain menekankan proses humanisasi, Toto Rahardjo memandang Pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan cara berpikir yang membatasi perkembangan diri (Rahardjo et al., 2000). Pendidikan harus mendorong peserta didik berpikir kritis, mengambil Keputusan secara bertanggung jawab, dan tidak sekadar menerima informasi secara pasif (Damanhuri, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dibangun melalui dialog, pengalaman, dan partisipasi aktif agar peserta didik memiliki kebebasan berpikir tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan kemanusiaan (Masyithah, 2019).

Gagasan pembebasan tersebut berkaitan erat dengan pembangunan kesadaran kritis sebagai tujuan Pendidikan humanistik. Kesadaran kritis memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi mampu melahirkan sikap reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat (Rahardjo et al., 2000). Pendidikan yang membangun kesadaran kritis juga mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan manusiawi (Damanhuri, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh melalui humanisasi, pembebasan, dan pembangunan kesadaran kritis (Rahardjo et al., 2000). Konsep tersebut menjadi landasan yang relevan dalam menganalisis transformasi pembelajaran PAI karena menekankan pembelajaran yang dialogis, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan karakter (Damanhuri, 2019).

B. Nilai-Nilai Humanistik dalam Pemikiran Toto Rahardjo

Pemikiran Pendidikan humanistik Toto Rahardjo menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan utama Pendidikan melalui pengembangan potensi, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Rahardjo et al., 2000). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, hubungan yang demokratis, serta lingkungan belajar yang memerdekakan (Damanhuri, 2019).

Nilai pertama adalah **penghargaan terhadap martabat manusia (*human dignity*)**. Toto Rahardjo memandang setiap peserta didik memiliki potensi yang unik sehingga Pendidikan harus menghargai fitrah, potensi, dan pengalaman hidupnya (Rahardjo et al., 2000). Pandangan ini sejalan dengan Pendidikan Islam yang menempatkan fitrah sebagai dasar pengembangan potensi manusia secara utuh (Amaliati et al., 2024).

Nilai berikutnya adalah **penempatan peserta didik sebagai subjek Pendidikan**. Toto Rahardjo memandang peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar dialogis dan partisipatif (Rahardjo et al., 2000). Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran humanistik yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik (Patty et al., 2024).

Toto Rahardjo menempatkan dialog dan demokrasi sebagai nilai dasar Pendidikan humanistik yang membangun hubungan antara guru dan peserta didik melalui komunikasi dua arah (Rahardjo et al., 2000). Hubungan yang demokratis tersebut menciptakan pengalaman belajar yang bermakna tanpa dominasi guru (Damanhuri, 2019). Nilai ini selaras dengan demokratisasi Pendidikan Islam yang menekankan musyawarah, keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Martina et al., 2023).

Nilai humanistik lainnya ialah **kebebasan berpikir dan Pembangunan kesadaran kritis**. Toto Rahardjo memandang Pendidikan harus membebaskan peserta didik agar mampu berpikir mandiri dan memahami realitas secara kritis (Rahardjo et al., 2000). Pandangan tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam humanis yang mendorong kebebasan berpikir, refleksi, dan pengembangan potensi peserta didik (Nurdin & Irfan, 2023). Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter, kreatif, dan bertanggung jawab (Wibowo et al., 2024).

Berdasarkan sintesis literatur, nilai-nilai humanistik dalam pemikiran Toto Rahardjo meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, peserta didik sebagai subjek Pendidikan, hubungan dialogis dan demokratis, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab sosial (Rahardjo et al., 2000). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam menganalisis relevansi pemikiran Toto Rahardjo terhadap transformasi pembelajaran PAI (Damanhuri, 2019).

C. Relevansi Konsep Pendidikan Humanistik Toto Rahardjo terhadap Pendidikan Agama Islam

Transformasi pembelajaran PAI ditandai oleh perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Perubahan tersebut menuntut pendekatan

pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih humanis sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu memaknai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rofiq et al., 2026).

Konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo relevan dengan transformasi pembelajaran PAI karena menekankan pembelajaran yang dialogis, pembebasan peserta didik, dan pengembangan kesadaran kritis (Rahardjo et al., 2000).

Relevansi pertama terlihat pada perubahan paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam pemikiran Toto Rahardjo, peserta didik merupakan subjek yang memiliki kebebasan untuk membangun pengetahuan melalui proses dialog, pengalaman, dan refleksi (Rahardjo et al., 2000). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan nilai-nilai keislaman (Izzah & Wardan, 2026).

Relevansi kedua tampak pada pentingnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Toto Rahardjo menolak proses Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan materi tanpa adanya refleksi terhadap realitas kehidupan (Rahardjo et al., 2000). Menurutnya, pembelajaran harus membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga mampu membentuk kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan (Damanhuri, 2019).

Relevansi ketiga berkaitan dengan pengembangan kesadaran kritis sebagai tujuan pembelajaran PAI. Toto Rahardjo memandang Pendidikan harus membebaskan peserta didik dari pola belajar pasif melalui dialog dan refleksi sehingga terbentuk kesadaran kritis (Rahardjo et al., 2000). Manifestasi kesadaran kritis dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui kemampuan peserta didik memahami, menganalisis, dan merespons persoalan sosial berdasarkan nilai-nilai keislaman (Rahardjo et al., 2000). Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, reflektif, dan kontekstual yang mendorong peserta didik membangun makna dari pengalaman belajarnya (Patty et al., 2024).

Salah satu implementasi konsep tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada materi Fikih Zakat melalui kegiatan investigasi kondisi ekonomi masyarakat, identifikasi mustahik, dan diskusi mengenai peran zakat sebagai instrument keadilan sosial dalam Islam (Thoyibah et al., 2026).

Relevansi keempat terlihat pada penguatan pembelajaran kontekstual dalam PAI. Toto Rahardjo menekankan bahwa proses Pendidikan harus berangkat dari realitas kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahardjo et al., 2000). Pendidikan tidak hanya mengajarkan konsep-konsep normatif, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara agama dengan persoalan sosial, budaya, maupun perkembangan zaman (Damanhuri, 2019). Pandangan tersebut sejalan dengan transformasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pedagogi inovatif, teknologi, dan dukungan kontekstual agar pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Izzah & Wardan, 2026). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya

mempelajari nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Rofiq et al., 2026).

Relevansi kelima tampak pada penguatan karakter dan spiritualitas sebagai tujuan utama transformasi pembelajaran PAI. Menurut Toto Rahardjo, Pendidikan yang humanistik tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran kemanusiaan (Rahardjo et al., 2000). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang berupaya membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, karakter yang kuat, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Damanhuri, 2019). Dengan demikian, pemikiran Toto Rahardjo memberikan landasan filosofis yang relevan bagi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak, kritis, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Rofiq et al., 2026).

Berdasarkan sintesis literatur, konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo relevan dengan transformasi pembelajaran PAI melalui *student-centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik) bermakna, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, karakter, dan spiritualitas (Rahardjo et al., 2000). Konsep tersebut memberikan landasan filosofis bagi transformasi pembelajaran PAI yang lebih humanis dan relevan dengan tantangan Pendidikan abad ke-21 (Damanhuri, 2019).

D. Implikasi Konsep Pendidikan Humanistik Toto Rahardjo terhadap Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo berimplikasi pada praktik pembelajaran PAI melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Rahardjo et al., 2000). Implikasi tersebut mendorong pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup (Chailani et al., 2024). Pendekatan ini turut mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Haryati et al., 2025).

Implikasi pertama tampak pada perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan pengalaman belajarnya sendiri (Chailani et al., 2024). Guru juga dituntut mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang demokratis agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran (Haryati et al., 2025). Perubahan tersebut selaras dengan konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo yang menempatkan guru sebagai pendamping dalam proses memanusiakan manusia melalui Pendidikan (Rahardjo et al., 2000).

Implikasi kedua berkaitan dengan pelaksanaan *student-centered learning*. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya (Nasirudin & Putra, 2024). Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi sehingga peserta didik mampu memahami nilai-nilai

Islam secara lebih mendalam (Novika et al., 2025). Praktik pembelajaran tersebut menunjukkan implementasi prinsip Pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Toto Rahardjo (Damanhuri, 2019).

Implikasi ketiga terlihat pada penguatan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI mampu membangun suasana belajar yang lebih komunikatif, penuh empati, saling menghargai, dan mendorong tumbuhnya kecerdasan emosional peserta didik (Sari et al., 2025). Hubungan yang positif tersebut meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran (Haryati et al., 2025). Kondisi tersebut memperkuat implementasi nilai dialogis dan penghargaan terhadap martabat manusia yang menjadi karakteristik Pendidikan humanistik Toto Rahardjo (Rahardjo et al., 2000).

Implikasi keempat berkaitan dengan pengembangan karakter, spiritualitas, dan aktualisasi diri peserta didik. Pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan humanistik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengaktualisasikan potensi dirinya (Defrijon & Lahmi, 2024). Pengalaman belajar yang memberi ruang bagi refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah juga mampu membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Novika et al., 2025). Dengan demikian, praktik pembelajaran PAI yang humanistik tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung terbentuknya pribadi yang utuh sebagaimana tujuan Pendidikan humanistik Toto Rahardjo (Damanhuri, 2019).

PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis pemikiran Toto Rahardjo dan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan model pembelajaran PAI humanistik-kritis sebagai alternatif implementasi konsep Pendidikan humanistik dalam praktik pembelajaran PAI (Rahardjo et al., 2000). Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran humanistik yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna (Patty et al., 2024).

Model pembelajaran ini diawali dengan kegiatan dialog kontekstual, yaitu guru menghadirkan fenomena atau persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai stimulus pembelajaran (Thoyibah et al., 2026). Hasil investigasi kemudian direfleksikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, maupun materi PAI sehingga peserta didik mampu menemukan makna keagamaan berdasarkan realitas kehidupan yang mereka hadapi (Sofiani et al., 2026). Tahap akhir dilakukan melalui aksi nyata, seperti kampanye kepedulian sosial, kegiatan berbagi, proyek layanan masyarakat, atau bentuk pengabdian sederhana yang sesuai dengan materi pembelajaran (Panuntun et al., 2026).

Model pembelajaran ini mentransformasikan pembelajaran PAI dari yang berorientasi pada hafalan menjadi pembelajaran yang reflektif, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran islam sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Damanhuri, 2019).

Table 1. Sintesis Model Pembelajaran PAI Humanistik-Kritis Perspektif Toto Rahardjo

Tahapan Pembelajaran	Peran Guru	Aktivitas Peserta Didik	Implementasi Pada Materi PAI	Nilai Humanistik Yang Dikembangkan
Dialog Kontekstual	Guru menghadirkan fenomena atau persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai stimulus pembelajaran.	Mengemukakan pengalaman, pendapat, serta mengidentifikasi persoalan yang ditemukan di lingkungan sekitar.	QS. Al-Ma'un dipelajari melalui diskusi mengenai kondisi kaum dhuafa dan kepedulian sosial di lingkungan peserta didik.	Empati, kepedulian sosial, kesadaran terhadap realitas.
Identifikasi Masalah	Guru memfasilitasi peserta didik merumuskan permasalahan berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan.	Menganalisis penyebab, dampak, serta alternatif penyelesaian masalah berdasarkan perspektif Islam.	Materi zakat dikaitkan dengan persoalan kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.	Berpikir kritis, tanggung jawab, keadilan sosial.
Investigasi Sosial	Guru membimbing peserta didik melakukan observasi, wawancara sederhana, atau studi kasus.	Mengumpulkan informasi dan data berdasarkan kondisi nyata di lingkungan masyarakat.	Materi infak, sedekah, dan zakat dipelajari melalui observasi atau wawancara mengenai praktik kepedulian sosial di masyarakat.	Kesadaran kritis, kolaborasi, kepedulian terhadap lingkungan sosial.
Refleksi Keislaman	Guru menghubungkan hasil investigasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan materi PAI.	Merefleksikan keterkaitan ajaran Islam dengan realitas sosial yang telah diamati.	Materi SKI dipelajari melalui teater atau <i>role play</i> tokoh-tokoh Islam, sedangkan QS. Al-Ma'un direfleksikan berdasarkan hasil observasi sosial peserta didik.	Humanisasi, refleksi diri, internalisasi nilai-nilai Islam.
Aksi Nyata	Guru memfasilitasi peserta didik	Melaksanakan kegiatan sosial, dialog komunitas,	Materi akhlak, zakat, dan Rahmatan lil	Tanggung jawab sosial, kepedulian, kerja

Menyusun kegiatan atau proyek sosial sebagai implementasi hasil pembelajaran.	kampanye, kepedulian, atau bakti sosial.	‘Alamin diwujudkan melalui program infak kelas, bakti sosial, dialog komunitas, atau kegiatan layanan masyarakat.	sama, aktualisasi diri.
---	--	---	-------------------------

Berdasarkan Tabel 1, model pembelajaran PAI humanistik-kritis menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran kritis melalui dialog, investigasi sosial, refleksi keislaman, dan aksi nyata (Patty et al., 2024). Model ini menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Damanhuri, 2019).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, konsep Pendidikan humanistik Toto Rahardjo berimplikasi pada perubahan peran guru, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan hubungan interpersonal, serta pembentukan karakter dan aktualisasi diri peserta didik (Chailani et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Toto Rahardjo tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam mengembangkan praktik pembelajaran PAI yang humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Rahardjo et al., 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsep Pendidikan humanistik perspektif Toto Rahardjo menempatkan peserta didik sebagai subjek Pendidikan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dialogis, demokratis, reflektif, dan berorientasi pada kesadaran kritis. Nilai-nilai humanistik yang ditemukan meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, penempatan peserta didik sebagai subjek Pendidikan, hubungan dialogis dan demokratis, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab sosial. Konsep tersebut relevan dengan transformasi pembelajaran PAI karena mendukung perubahan pembelajaran menuju *student-centered learning*, pembelajaran bermakna dan kontekstual, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, berkarakter, dan spiritualitas peserta didik. Implikasi konsep tersebut terlihat pada perubahan peran guru sebagai fasilitator, peningkatan partisipasi peserta didik, penguatan hubungan interpersonal, serta pengembangan karakter dan aktualisasi diri. Temuan utama penelitian ini menghasilkan sintesis model pembelajaran PAI humanistik-kritis perspektif Toto Rahardjo yang terdiri atas lima tahapan, yaitu dialog kontekstual, identifikasi masalah, investigasi sosial, refleksi keislaman, dan aksi nyata. Model tersebut menjadi alternatif konseptual dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang humanis, kontekstual, reflektif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *ADABUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi

- Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.4643>
- Asdlori, & Yahya, M. S. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1877–1886. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Budiman, M. I. G., Komarudin, A., & Fauziyah, Y. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1032–1045. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8533>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmawati, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Damanhuri, A. N. (2019). *Pendidikan Humanisme Toto Rabardjo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Defrijon, & Lahmi, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 195–205.
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 344–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/genealogipai.v8i2.4947>
- Haryati, M., Rahmania, E., Lorens, X., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3520>
- Izzah, N., & Warden, K. (2026). Transformasi Pembelajaran PAI: Integrasi Pedagogi Inovatif, Teknologi, dan Dukungan Kontekstual. *JONED: Journal of Nusantara Education*, 5(April), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.194>
- Martina, Sarinda, F., Noviani, D., & Hilmin. (2023). Demokratisasi Pendidikan Dalam Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 153–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.775>
- Masyithah, E. (2019). Humanisasi Dalam Paradigma Pendidikan Yang Nyaris Terabaikan 14. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3394>
- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 7(3), 110–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Novika, M., Yarni, L., & Hendrisab. (2025). Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(6), 228–240.
- Nurdin, M. N. I., & Irfan, J. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka : Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas ' ud. *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>
- Panuntun, S., Syukur, F., & Fatkuroji. (2026). The Role of Islamic Humanism in Shaping Students ' Character : An Islamic Educational Philosophy Approach. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 18(1), 685–700. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i1.8614>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning :

- Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Rahardjo, T., Topatimasang, R., & Fakih, M. (2000). *Pendidikan populer (Membangun Kesadaran Kritis)*. Research, Education and Dialogue (ReaD).
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam : Rekonstruksi Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112–1121. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2540>
- Rofiq, A. A., Wantari, I. J., & Ainah, L. N. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Analisis Literatur dalam Perspektif Digital Humanisme. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.466>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, T. P., Satrisno, H., Yurmani, A., Yoka, & Fitri, Y. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran pai untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(03), 272–280. <https://doi.org/10.36835/jupi.v23i3.207>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur ' an. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sofiani, I. Y., Perawironegoro, D., Kholis, N., Hopid, A., Masduki, Y., & Pradita, E. K. (2026). Al- Ma ' un Values as the Basis for Educational Humanization at SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Jorunal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 341–348. <https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.44505>
- Tabrani, Z., & Idris, S. (2019). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 96–113. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1303>
- Thoyibah, Muhlisin, Solehudin, M. S., Syukur, F., & Rokhmah, As. (2026). The Emancipatory Critical Paradigm in Islamic Religious Education as an Effort to Form a Tolerant and Multicultural Attitude. *Academia Open*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13185>
- Watawalaini, A., Suryana, E., & Zulhijra. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanistik: Menumbuhkan Kesadaran Beragama Yang Holistik Pada Siswa. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.21093/fj.v17i1.10613>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). The Concept of Humanist Education : A Qur ' anic Perspective. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(1), 45–63. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i1.1558>